

Analisis Risiko Produksi Usaha Ayam Broiler Kemitraan PT New Hope di Lampung Timur

Production Risk Analysis of PT New Hope Partnership Broiler Chicken Farming in East Lampung

Ahsan Farihin*, Kusmaria, Luluk Irawati, Maria Ulfah

Program Studi Manajemen Agribisnis, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno - Hatta No.10, Rajabasa Raya, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung

*Email: asanfa37@gmail.com

(Diterima 26-06-2026; Disetujui 30-07-2026)

ABSTRAK

Usaha ayam broiler merupakan salah satu penyedia utama protein hewani di Indonesia, namun masih menghadapi berbagai risiko produksi yang dapat menurunkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi risiko produksi, menentukan sumber risiko prioritas, serta merumuskan strategi mitigasi pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan responden sebanyak 36 peternak yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan metode *House of Risk* (HOR) Fase 1 dan Fase 2. Hasil penelitian mengidentifikasi 25 *risk event* dan 25 *risk agent*. Analisis HOR Fase 1 menghasilkan 12 agen risiko prioritas yang mencakup 81,2% dari total nilai *Aggregate Risk Priority* (ARP), dengan agen risiko utama berupa serangan bakteri *Escherichia coli*, penyakit *Chronic Respiratory Disease* (CRD), serta sanitasi dan biosecurity kandang yang kurang optimal. HOR Fase 2 menghasilkan sepuluh strategi mitigasi, dengan prioritas utama berupa monitoring kesehatan ayam dan deteksi dini penyakit, pembersihan dan desinfeksi kandang, penerapan biosecurity, penguatan pengawasan SOP, serta pengelolaan kualitas air minum. Total biaya mitigasi sebesar Rp13.300.000 per periode dinilai layak diterapkan karena relatif kecil dibandingkan potensi kerugian akibat risiko produksi.

Kata kunci: ayam broiler, House of Risk, kemitraan, mitigasi risiko, risiko produksi

ABSTRACT

Broiler farming is a major supplier of animal protein in Indonesia but faces various production risks that may reduce productivity and business sustainability. This study aimed to identify production risks, determine priority risk agents, and formulate mitigation strategies for PT New Hope Indonesia partnership broiler farms in East Lampung Regency. A quantitative descriptive approach was employed using 36 farmers selected through purposive sampling. Data were analyzed using the House of Risk (HOR) Phase 1 and Phase 2 methods. The study identified 25 risk events and 25 risk agents. HOR Phase 1 identified 12 priority risk agents representing 81.2% of the total Aggregate Risk Priority (ARP), with the main risk agents being Escherichia coli infection, Chronic Respiratory Disease (CRD), and inadequate sanitation and biosecurity practices. HOR Phase 2 produced ten mitigation strategies, with the highest priorities including routine health monitoring and early disease detection, regular cleaning and disinfection, strict biosecurity implementation, strengthened supervision of standard operating procedures (SOPs), and drinking water quality management. The estimated mitigation cost of IDR 13,300,000 per production cycle was considered economically feasible because it was relatively small compared with the potential losses caused by production risks.

Keywords: broiler chicken, House of Risk, partnership, production risk, risk mitigation

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan pertanian Indonesia karena berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan asal hewan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menciptakan lapangan kerja. Salah satu komoditas peternakan yang memiliki kontribusi besar terhadap penyediaan protein hewani adalah ayam broiler. Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang cepat, efisiensi konversi pakan yang tinggi, dan umur panen yang relatif singkat sehingga mampu menghasilkan perputaran modal yang cepat serta mendukung keberlanjutan usaha peternakan secara ekonomi (Rasyaf, 2019). Dalam perspektif agribisnis, usaha ayam broiler merupakan suatu sistem terintegrasi yang meliputi penyediaan sarana produksi, proses pemeliharaan,

pengolahan hasil, hingga pemasaran, sehingga keberhasilan usaha ditentukan oleh keterpaduan pengelolaan seluruh subsistem tersebut (Ilham, 2018).

Perkembangan industri ayam broiler di Indonesia terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perubahan pola konsumsi menuju pangan yang kaya protein hewani. Daging ayam menjadi salah satu komoditas pangan yang paling banyak dikonsumsi masyarakat karena mudah diperoleh, memiliki kandungan protein yang tinggi, serta harganya relatif lebih terjangkau dibandingkan sumber protein hewani lainnya (Herwansyah et al., 2025; Tanjung et al., 2023). Badan Pusat Statistik mencatat bahwa konsumsi daging ayam ras per kapita di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2024). Selain itu, daging ayam bersama telur, ikan, dan susu merupakan sumber protein hewani yang berkontribusi penting terhadap pemenuhan kebutuhan energi dan protein masyarakat Indonesia (Pratiwi et al., 2025; Veronica et al., 2023).

Meningkatnya permintaan terhadap daging ayam mendorong berkembangnya usaha peternakan ayam broiler di berbagai daerah, termasuk Provinsi Lampung yang merupakan salah satu sentra produksi ayam broiler di Indonesia. Data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung menunjukkan bahwa produksi ayam broiler selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Produksi tercatat sebesar 92.358 ton pada tahun 2020, meningkat menjadi 108.024,87 ton pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 103.919,75 ton pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 105.871,33 ton pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur, 2026). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa produksi ayam broiler di Provinsi Lampung belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor ketidakpastian.

Perbedaan produksi juga terlihat pada tingkat kabupaten/kota. Kabupaten Lampung Timur sebagai salah satu sentra produksi ayam broiler mengalami penurunan produksi yang cukup tajam, yaitu dari 36.066,54 ton pada tahun 2022 menjadi 13.956,16 ton pada tahun 2024. Penurunan juga terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan beberapa wilayah lain justru mengalami peningkatan produksi. Variasi produksi antarwilayah tersebut mengindikasikan bahwa setiap daerah menghadapi karakteristik risiko produksi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi biologis, teknis, lingkungan, maupun manajerial yang memengaruhi proses budidaya ayam broiler (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2025).

Risiko merupakan kondisi ketidakpastian yang menyebabkan hasil aktual berbeda dengan hasil yang diharapkan akibat pengaruh berbagai faktor yang sulit dikendalikan (Hardaker et al., 2021). Dalam usaha peternakan ayam broiler, risiko produksi menjadi risiko yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan keberhasilan proses budidaya. Risiko tersebut dipengaruhi oleh kualitas *day old chick* (DOC), manajemen pakan, penerapan biosecurity, kondisi lingkungan kandang, kepadatan populasi, serta kemampuan peternak dalam menerapkan standar operasional pemeliharaan (Hardaker et al., 2021; Rasyaf, 2019). Dampak dari risiko produksi dapat tercermin melalui meningkatnya tingkat mortalitas, tingginya *Feed Conversion Ratio* (FCR), tidak tercapainya bobot panen, serta rendahnya Indeks Performa (IP) ayam broiler (Renaudeau et al., 2020). Kondisi tersebut tidak hanya menurunkan produktivitas dan efisiensi usaha, tetapi juga berpotensi mengurangi pendapatan peternak dan mengganggu keberlanjutan usaha peternakan.

Dalam praktik industri ayam broiler di Indonesia, pola kemitraan menjadi model usaha yang paling banyak diterapkan. Pola kemitraan merupakan bentuk kerja sama antara perusahaan inti dan peternak mitra, di mana perusahaan menyediakan DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, serta pendampingan teknis, sedangkan peternak bertanggung jawab terhadap penyediaan kandang dan pelaksanaan pemeliharaan hingga panen (Ilham, 2018). PT New Hope Indonesia Lampung merupakan salah satu perusahaan integrator yang mengembangkan sistem kemitraan ayam broiler di Provinsi Lampung. Meskipun pola kemitraan mampu mengurangi risiko pasar melalui kepastian penyediaan input produksi dan penyerapan hasil panen, peternak mitra tetap menghadapi berbagai risiko produksi yang dapat menyebabkan tidak tercapainya target performa dan penurunan keuntungan usaha (Hardaker et al., 2021; Muhammad, 2020).

Pengelolaan risiko produksi memerlukan pendekatan yang tidak hanya mampu mengukur tingkat risiko, tetapi juga mengidentifikasi sumber penyebab risiko sehingga tindakan pengendalian dapat dilakukan secara lebih efektif. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah *House of Risk* (HOR), yaitu metode manajemen risiko yang bersifat proaktif dengan mengintegrasikan identifikasi *risk event* dan *risk agent* untuk menentukan prioritas mitigasi risiko (Pujawan & Geraldin, 2009). Metode ini memungkinkan pengendalian difokuskan pada sumber risiko yang paling berpengaruh

sehingga lebih efektif dibandingkan hanya mengidentifikasi kejadian risiko. Dalam sektor agribisnis dan peternakan, pendekatan HOR juga dinilai mampu membantu penyusunan strategi mitigasi risiko yang lebih sistematis (Wibowo et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa risiko produksi masih menjadi permasalahan utama dalam usaha peternakan ayam broiler. Andriani et al. (2024) melaporkan bahwa usaha peternakan ayam broiler memiliki nilai koefisien variasi yang tinggi sehingga peluang terjadinya kerugian pada setiap periode produksi juga meningkat. Saragih et al. (2022) menemukan bahwa tingginya mortalitas dan tidak tercapainya standar performa produksi menjadi faktor utama yang menurunkan pendapatan peternak plasma. Temuan serupa disampaikan oleh Tanjung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa risiko produksi dan operasional masih relatif tinggi meskipun usaha dijalankan melalui pola kemitraan. Di sisi lain, penelitian mengenai metode *House of Risk* menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengidentifikasi sumber risiko dan menentukan strategi mitigasi yang tepat. Pujawan & Geraldin (2009) mengembangkan metode HOR sebagai model manajemen risiko proaktif yang mampu memprioritaskan sumber risiko secara sistematis. Selanjutnya, Kusri et al. (2022) membuktikan bahwa metode HOR efektif dalam menyusun strategi mitigasi pada sistem distribusi rantai pasok berkelanjutan, sedangkan Windah et al. (2025) berhasil menerapkan HOR untuk mengidentifikasi agen risiko prioritas dan merumuskan tindakan mitigasi pada peternakan sapi perah.

Meskipun penelitian mengenai risiko produksi ayam broiler maupun penerapan metode *House of Risk* telah banyak dilakukan, penelitian yang mengintegrasikan identifikasi kejadian risiko (*risk event*), sumber risiko (*risk agent*), serta penyusunan strategi mitigasi risiko menggunakan metode HOR pada usaha ayam broiler pola kemitraan PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur masih sangat terbatas. Selain itu, karakteristik risiko pada sistem kemitraan di setiap wilayah berbeda sehingga hasil penelitian sebelumnya belum dapat menggambarkan kondisi spesifik yang dihadapi peternak mitra PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan metode *House of Risk* fase 1 dan fase 2 untuk mengidentifikasi sumber risiko prioritas sekaligus menyusun strategi mitigasi risiko produksi pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi risiko produksi dan menganalisis dampaknya pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur serta merumuskan strategi mitigasi risiko produksi menggunakan metode *House of Risk* (HOR). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengelolaan risiko yang lebih efektif bagi peternak maupun perusahaan kemitraan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha ayam broiler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada peternak ayam broiler mitra PT New Hope Indonesia yang berada di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu wilayah sentra kemitraan PT New Hope Indonesia dan memiliki jumlah peternak mitra aktif terbesar di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 51 peternak dari total 78 peternak mitra pada tahun 2026. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Juni 2026 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada peternak mitra PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan produksi perusahaan, data kemitraan, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, serta berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan (Nazir, 2019; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kejadian risiko, sumber risiko, tingkat keparahan (*severity*), dan peluang kejadian (*occurrence*). Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi kandang, manajemen pemeliharaan, serta penerapan biosecurity, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data produksi dan kondisi usaha peternakan.

Populasi penelitian berjumlah 51 peternak ayam broiler mitra PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur. Sampel penelitian sebanyak 36 peternak dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peternak yang masih aktif menjalankan usaha budidaya ayam broiler dan bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah tersebut mewakili sekitar 70,59% dari total populasi sehingga dinilai mampu menggambarkan kondisi usaha ayam broiler di wilayah penelitian (Sugiyono, 2022). Persentase keterwakilan sampel dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Persentase Sampel} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Analisis data dilakukan menggunakan metode *House of Risk* (HOR) yang terdiri atas dua tahap, yaitu HOR Fase 1 dan HOR Fase 2 (Pujawan & Geraldin, 2009).

House of Risk (HOR) Fase 1

HOR Fase 1 digunakan untuk mengidentifikasi kejadian risiko (*risk event*), sumber risiko (*risk agent*), serta menentukan prioritas sumber risiko yang memengaruhi produksi ayam broiler. Identifikasi risiko dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Risiko dikelompokkan ke dalam aspek *biosecurity*, produktivitas, teknis/manajerial, serta lingkungan/eksternal.

Setiap kejadian risiko dinilai berdasarkan tingkat keparahan (*severity*) menggunakan skala 1–10, sedangkan setiap sumber risiko dinilai berdasarkan peluang terjadinya (*occurrence*) menggunakan skala 1–10. Hubungan antara *risk event* dan *risk agent* dinilai menggunakan skor 0, 1, 3, dan 9, yang menunjukkan tidak ada hubungan, hubungan rendah, hubungan sedang, dan hubungan tinggi (Wibowo et al., 2021).

Nilai prioritas setiap sumber risiko dihitung menggunakan *Aggregate Risk Priority* (ARP) dengan persamaan berikut.

$$ARP_j = \sum (S_i \times R_{ij}) \times O_j$$

Keterangan:

ARP_j = nilai *Aggregate Risk Priority* sumber risiko ke-j

S_i = tingkat keparahan (*severity*) kejadian risiko ke-i

R_{ij} = hubungan antara kejadian risiko ke-i dengan sumber risiko ke-j

O_j = tingkat peluang (*occurrence*) sumber risiko ke-j

Nilai ARP kemudian diurutkan dari nilai terbesar hingga terkecil untuk menentukan sumber risiko yang menjadi prioritas pengendalian.

House of Risk (HOR) Fase 2

HOR Fase 2 digunakan untuk menyusun strategi mitigasi terhadap sumber risiko yang memiliki nilai ARP tertinggi. Tahapan analisis meliputi pemilihan sumber risiko prioritas, penyusunan alternatif tindakan mitigasi (*preventive action*), penilaian hubungan antara tindakan mitigasi dengan sumber risiko menggunakan skor 0, 1, 3, dan 9, serta penentuan prioritas tindakan mitigasi berdasarkan tingkat efektivitas dan tingkat kesulitan penerapannya (Saragih et al., 2022).

Total efektivitas setiap tindakan mitigasi dihitung menggunakan persamaan berikut.

$$TE_k = \sum (ARP_j \times E_{jk})$$

Keterangan:

TE_k = total efektivitas tindakan mitigasi ke-k

ARP_j = nilai *Aggregate Risk Priority* sumber risiko ke-j

E_{jk} = tingkat hubungan antara tindakan mitigasi ke-k dengan sumber risiko ke-j

Selanjutnya, setiap tindakan mitigasi dinilai berdasarkan tingkat kesulitan penerapannya (*Degree of Difficulty*) menggunakan skala Likert, yaitu nilai 3 (mudah), 4 (agak sulit), dan 5 (sulit) (Wibowo et

al., 2021). Prioritas tindakan mitigasi ditentukan menggunakan rasio efektivitas terhadap tingkat kesulitan (*Effectiveness to Difficulty Ratio*) dengan persamaan berikut.

$$ETD_k = TE_k/D_k$$

Keterangan:

ETD_k = rasio efektivitas terhadap tingkat kesulitan

TE_k = total efektivitas tindakan mitigasi ke-k

D_k = tingkat kesulitan penerapan tindakan mitigasi

Strategi mitigasi dengan nilai ETD tertinggi diprioritaskan sebagai rekomendasi pengendalian risiko produksi pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia di Kabupaten Lampung Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk menggambarkan profil peternak mitra PT New Hope Indonesia yang menjadi responden penelitian. Karakteristik yang dianalisis meliputi umur, pengalaman beternak, populasi kandang, dan status responden dalam kegiatan budidaya ayam broiler karena faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi kemampuan peternak dalam mengelola usaha serta menghadapi risiko produksi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Mitra PT New Hope Indonesia Lampung

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	18–25	6	16,22
	26–32	9	24,32
	33–40	12	32,43
	41–47	6	16,22
	48–55	2	5,41
	56–62	1	2,70
	63–70	1	2,70
Pengalaman Beternak (Tahun)	0–5	22	59,46
	6–10	9	24,32
	11–15	4	10,81
	16–20	2	5,41
Populasi Kandang (Ekor)	10.000–15.000	10	27,78
	16.000–20.000	14	38,89
	21.000–25.000	2	5,56
	26.000–30.000	8	22,22
	31.000–35.000	0	0,00
	36.000–40.000	2	5,56
Status Responden	Peternak kandang milik sendiri	12	32,43
	Peternak kandang sewa	4	10,81
	Anak Buah Kandang (ABK)	20	54,05
	Pegawai Penyuluh Lapang (PPL)	1	2,70

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu 26–40 tahun, dengan kelompok usia 33–40 tahun mendominasi sebanyak 12 orang (32,43%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan fisik dan produktivitas yang baik untuk melaksanakan kegiatan budidaya ayam broiler yang memerlukan pengawasan intensif. Usia produktif juga cenderung lebih adaptif terhadap penerapan inovasi teknologi, pengelolaan kandang, serta pengendalian risiko produksi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua (Gyamfi et al., 2024).

Dilihat dari pengalaman beternak, mayoritas responden memiliki pengalaman selama 0–5 tahun sebanyak 22 orang (59,46%), sedangkan responden yang memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun relatif sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih berada pada kategori pengalaman rendah hingga menengah. Pengalaman beternak berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peternak dalam mendeteksi gejala penyakit, mengelola lingkungan kandang, serta mengambil tindakan yang tepat ketika terjadi gangguan produksi (Andriani et al., 2024).

Berdasarkan skala usaha, sebagian besar responden memelihara ayam broiler dengan populasi 16.000–20.000 ekor sebanyak 14 orang (38,89%), diikuti populasi 10.000–15.000 ekor sebanyak 10 orang (27,78%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak mengelola usaha dengan kapasitas menengah sehingga memerlukan sistem manajemen kandang yang baik untuk menjaga performa produksi dan meminimalkan risiko. Semakin besar populasi ayam yang dipelihara, semakin tinggi pula potensi munculnya risiko produksi, seperti penyebaran penyakit, peningkatan kadar amonia, dan stres panas apabila tidak diimbangi dengan penerapan biosecurity dan manajemen kandang yang optimal (Ibrani & Haerunianti, 2026).

Berdasarkan status responden, mayoritas merupakan Anak Buah Kandang (ABK), yaitu sebanyak 20 orang (54,05%), diikuti peternak dengan kandang milik sendiri sebanyak 12 orang (32,43%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional pemeliharaan ayam broiler. Keterlibatan langsung dalam proses produksi memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai sumber risiko yang muncul selama pemeliharaan, seperti pemberian pakan, pengendalian kesehatan ternak, pengaturan ventilasi, serta penerapan biosecurity (Husna et al., 2024).

Identifikasi Kejadian Risiko (*Risk Event*)

Tahap awal *House of Risk* (HOR) Fase 1 adalah mengidentifikasi kejadian risiko (*risk event*) yang berpotensi mengganggu proses produksi ayam broiler. Identifikasi dilakukan melalui wawancara dengan peternak mitra, observasi lapangan, studi literatur, serta divalidasi oleh Petugas Penyuluh Lapang (PPL) PT New Hope Indonesia Lampung. Setiap kejadian risiko kemudian dinilai berdasarkan tingkat keparahan dampaknya (*severity*) menggunakan skala 1–10.

Tabel 2. Kejadian Risiko (*Risk Event*) dan Nilai *Severity*

Kode	Kejadian Risiko (<i>Risk Event</i>)	<i>Severity</i>
Risiko Biosecurity		
E1	Tingkat <i>culling</i> DOC tinggi	4
E2	Pertumbuhan ayam kurang optimal di minggu pertama	5
E3	Penyebaran penyakit antar kandang	7
E4	Penurunan performa akibat infeksi penyakit	7
E5	Penurunan performa akibat infeksi bakteri	7
E6	Penanganan ayam sakit terlambat	8
E7	Mutasi pakan membawa bibit penyakit	6
Risiko Produktivitas		
E8	Pertumbuhan ayam tidak seragam	5
E9	Nilai FCR di atas standar	7
E10	Indeks Performa (IP) di bawah standar	8
E11	Konsumsi pakan berlebih	5
E12	Over panen	4
Risiko Teknis/Manajerial		
E13	Gangguan sistem pemberian pakan dan minum	4
E14	Kerusakan peralatan kandang	3
E15	Kualitas litter memburuk	4
E16	Kanibalisme	3
E17	Kegagalan penerapan biosecurity	9
Risiko Lingkungan/Eksternal		
E18	Gangguan suhu dan kelembapan	4
E19	Gangguan ventilasi	5
E20	Gangguan pasokan air	6
E21	Gangguan listrik	7
E22	Serangan hama	2
E23	Banyak lalat	3
E24	Gangguan blower	5
E25	Listrik padam >12 jam	7

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh 25 kejadian risiko yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu biosecurity, produktivitas, teknis/manajerial, dan lingkungan/eksternal. Nilai *severity* berkisar

antara 2 hingga 9. Kejadian risiko dengan dampak tertinggi adalah E17 (kegagalan dalam penerapan biosecurity) dengan nilai *severity* sebesar 9, diikuti E6 (penanganan ayam sakit terlambat) dan E10 (Indeks Performa rendah) yang masing-masing memperoleh nilai 8. Sebaliknya, kejadian risiko dengan dampak rendah adalah E22 (serangan hama) dengan nilai *severity* sebesar 2. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek biosecurity dan kesehatan ternak merupakan faktor yang memberikan dampak terbesar terhadap keberhasilan produksi ayam broiler.

Identifikasi Sumber Risiko (*Risk Agent*)

Setelah kejadian risiko diidentifikasi, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi sumber risiko (*risk agent*) yang menjadi penyebab munculnya setiap *risk event*. Penilaian dilakukan menggunakan skala *occurrence* 1–10 untuk menggambarkan tingkat frekuensi terjadinya setiap sumber risiko.

Tabel 3. Sumber Risiko (*Risk Agent*) dan Nilai Occurrence

Kode	Sumber Risiko (<i>Risk Agent</i>)	Occurrence
A1	Kualitas DOC rendah	5
A2	DOC stres saat transportasi	3
A3	Vaksinasi awal tidak optimal	3
A4	Serangan CRD	7
A5	Serangan bakteri <i>E. coli</i>	8
A6	Deteksi penyakit terlambat	4
A7	Penanganan pakan mutasi kurang optimal	5
A8	Keterlambatan pemberian pakan	5
A9	Manajemen pemberian pakan tidak sesuai SOP	4
A10	Kualitas air minum buruk	5
A11	Pasokan air tidak mencukupi	5
A12	SOP pemeliharaan tidak konsisten	3
A13	Saluran minum tersumbat/wadah pakan rusak	9
A14	Kepadatan kandang tidak sesuai	4
A15	Manajemen pencahayaan tidak optimal	3
A16	Penanganan ayam sakit terlambat	5
A17	Vaksinasi dan pengobatan tidak tepat waktu	4
A18	Kondisi blower kurang optimal	4
A19	Ventilasi kandang tidak memadai	4
A20	Sanitasi dan <i>biosecurity</i> kurang optimal	5
A21	Kualitas litter tidak terjaga	6
A22	Cuaca ekstrem	6
A23	Pengendalian lalat kurang optimal	5
A24	Blower kurang perawatan	4
A25	Pohon roboh menyebabkan listrik padam	1

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 25 sumber risiko yang memengaruhi produksi ayam broiler. Nilai *occurrence* tertinggi terdapat pada A13 (saluran pemberian minum tersumbat atau bocor serta wadah pakan rusak) dengan nilai 9, diikuti A5 (serangan bakteri *Escherichia coli*) sebesar 8, dan A4 (serangan penyakit CRD) sebesar 7. Hasil ini menunjukkan bahwa gangguan pada fasilitas kandang serta penyakit infeksi masih menjadi sumber risiko yang paling sering terjadi pada peternak mitra PT New Hope Indonesia.

Prioritas Sumber Risiko Menggunakan *House of Risk* (HOR) Fase 1

Prioritas sumber risiko ditentukan menggunakan nilai *Aggregate Risk Priority* (ARP) yang diperoleh dari hasil perkalian tingkat keparahan (*severity*), hubungan antara *risk event* dan *risk agent*, serta peluang terjadinya (*occurrence*). Nilai ARP yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sumber risiko memiliki prioritas lebih besar untuk dimitigasi.

Berdasarkan hasil perhitungan HOR Fase 1, sumber risiko dengan nilai ARP tertinggi adalah A5 (serangan bakteri *Escherichia coli*) sebesar 1.978, diikuti A4 (serangan penyakit CRD) sebesar 1.511, dan A20 (sanitasi dan *biosecurity* kandang kurang optimal) sebesar 1.093. Nilai ARP yang tinggi menunjukkan bahwa ketiga sumber risiko tersebut memiliki peluang kejadian yang relatif tinggi serta berkontribusi terhadap banyak kejadian risiko dengan dampak yang besar. Oleh karena

itu, ketiga agen risiko tersebut menjadi prioritas utama dalam penyusunan strategi mitigasi pada HOR Fase 2.

Tabel 5. Prioritas Sumber Risiko Berdasarkan Nilai ARP

Rank	Kode	Agen Risiko	ARP
1	A5	Serangan bakteri Kolibasilosis (<i>Escherichia coli</i>)	1.978
2	A4	Serangan penyakit <i>Chronic Respiratory Disease</i> (CRD/Ngorok)	1.511
3	A20	Sanitasi dan biosecurity kandang kurang optimal	1.093
4	A9	Manajemen pemberian pakan tidak sesuai standar	1.009
5	A10	Kualitas air minum buruk (kotor/mengandung bakteri)	869
6	A13	Saluran pemberian minum tersumbat atau bocor, wadah pakan rusak	866
7	A6	Indikasi serangan virus atau bakteri terlambat diketahui	757
8	A11	Pasokan air minum tidak mencukupi kebutuhan	756
9	A18	Kondisi blower (kipas) kurang optimal	611
10	A21	Kualitas litter (alas kandang) tidak terjaga	477
11	A1	Kualitas <i>Day Old Chick</i> (DOC) rendah	435
12	A8	Keterlambatan pemberian pakan	370
13	A24	Blower kurang mendapatkan perawatan	354
14	A19	Ventilasi kandang kurang optimal	310
15	A7	Penanganan pakan mutasi kurang tepat	306
16	A16	Penanganan ayam sakit terlambat	233
17	A23	Pengendalian lalat kurang optimal	212
18	A12	Penerapan SOP pemeliharaan tidak konsisten	204
19	A22	Cuaca ekstrem	197
20	A17	Vaksinasi dan pengobatan tidak tepat waktu	166
21	A2	DOC mengalami stres saat transportasi	131
22	A3	Vaksinasi awal DOC kurang optimal	118
23	A25	Pohon tumbang menyebabkan listrik padam	95
24	A14	Kepadatan kandang tidak sesuai standar	88
25	A15	Manajemen pencahayaan kandang kurang optimal	77

Sumber: Data diolah (2026)

Analisis Prioritas Risiko Menggunakan *House of Risk* (HOR) Fase 1

Tahap selanjutnya dalam metode *House of Risk* (HOR) Fase 1 adalah menentukan prioritas sumber risiko berdasarkan nilai *Aggregate Risk Priority* (ARP). Nilai ARP diperoleh dari hasil perkalian tingkat keparahan (*severity*), hubungan antara *risk event* dan *risk agent*, serta peluang terjadinya (*occurrence*). Semakin tinggi nilai ARP, semakin besar prioritas sumber risiko untuk dilakukan tindakan mitigasi. Hasil perhitungan nilai ARP disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Prioritas Sumber Risiko Berdasarkan Nilai Aggregate Risk Priority (ARP)

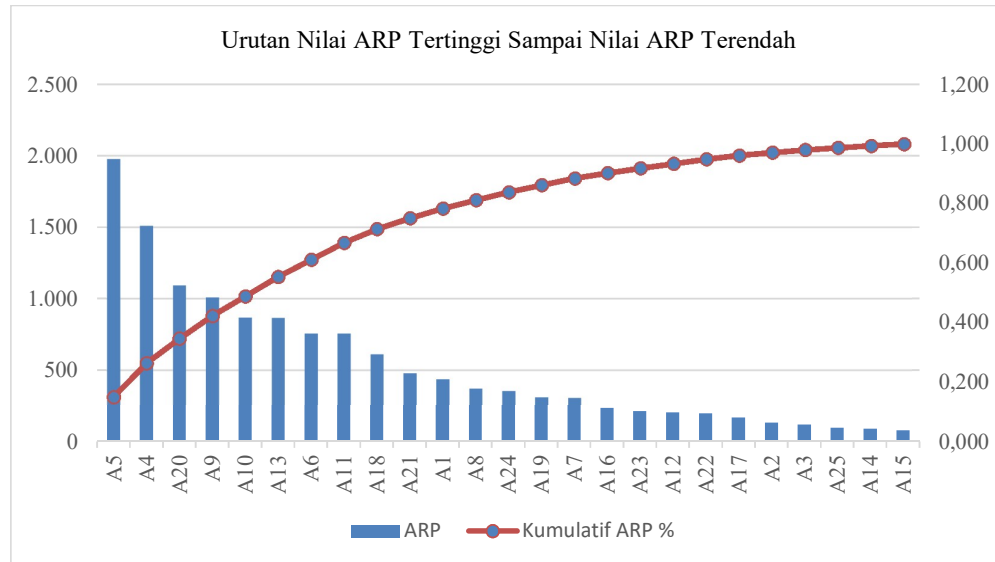
Rank	Kode	Agen Risiko	ARP
1	A5	Serangan bakteri <i>Escherichia coli</i>	1.978
2	A4	Serangan penyakit <i>Chronic Respiratory Disease</i> (CRD)	1.511
3	A20	Sanitasi dan biosecurity kandang kurang optimal	1.093
4	A9	Manajemen pemberian pakan tidak sesuai standar	1.009
5	A10	Kualitas air minum buruk	869
6	A13	Saluran minum tersumbat atau bocor, wadah pakan rusak	866
7	A6	Indikasi serangan virus/bakteri terlambat diketahui	757
8	A11	Pasokan air minum tidak mencukupi	756
9	A18	Kondisi blower kurang optimal	611
10	A21	Kualitas litter tidak terjaga	477
11	A1	Kualitas <i>Day Old Chick</i> (DOC) rendah	435
12	A8	Keterlambatan pemberian pakan	370

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, agen risiko dengan nilai ARP tertinggi adalah A5 (serangan bakteri *Escherichia coli*) sebesar 1.978, diikuti A4 (serangan penyakit CRD) sebesar 1.511, dan A20 (sanitasi dan biosecurity kandang kurang optimal) sebesar 1.093. Tingginya nilai ARP menunjukkan bahwa ketiga agen risiko tersebut memiliki peluang kejadian yang tinggi dan berkontribusi terhadap berbagai

kejadian risiko yang berdampak besar terhadap produksi ayam broiler. Oleh karena itu, agen risiko tersebut menjadi prioritas utama dalam penyusunan strategi mitigasi.

Untuk menentukan agen risiko yang akan dimitigasi pada HOR Fase 2 digunakan prinsip Pareto, yaitu memilih agen risiko yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 80% terhadap total nilai ARP. Hasil analisis Pareto menunjukkan bahwa batas kumulatif 80% tercapai pada agen risiko A8 dengan nilai kumulatif sebesar 81,2%, sehingga terdapat 12 agen risiko yang diprioritaskan untuk dilakukan tindakan mitigasi. Diagram Pareto hasil perhitungan ARP disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Pareto Nilai Aggregate Risk Priority (ARP)

Pemetaan Risiko Prioritas

Setelah diperoleh agen risiko prioritas, dilakukan pemetaan risiko berdasarkan kombinasi tingkat peluang kejadian (*occurrence*) dan tingkat dampak (*severity*). Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat urgensi setiap agen risiko sehingga dapat mendukung penyusunan strategi mitigasi yang lebih efektif (Pujawan & Geraldin, 2009). Agen risiko kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori risiko sedang dan risiko tinggi sesuai posisi masing-masing pada matriks risiko.

Tabel 7. Pemetaan Agen Risiko Prioritas

Kode	Agensi Risiko	Occurrence	Severity	Kategori Risiko
A5	Serangan bakteri <i>Escherichia coli</i>	4	2	Sedang
A4	Serangan penyakit CRD	4	3	Tinggi
A20	Sanitasi dan biosecurity kurang optimal	3	2	Sedang
A9	Manajemen pemberian pakan tidak sesuai standar	2	4	Tinggi
A10	Kualitas air minum buruk	3	4	Tinggi
A13	Saluran minum tersumbat atau bocor	3	2	Sedang
A6	Indikasi serangan virus/bakteri terlambat diketahui	3	3	Sedang
A11	Pasokan air minum tidak mencukupi	2	4	Tinggi
A18	Kondisi blower kurang optimal	2	4	Tinggi
A21	Kualitas litter tidak terjaga	2	3	Sedang
A1	Kualitas DOC rendah	2	2	Sedang
A8	Keterlambatan pemberian pakan	2	2	Sedang

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7, terdapat lima agen risiko yang berada pada kategori risiko tinggi, yaitu A4 (CRD), A9 (manajemen pemberian pakan), A10 (kualitas air minum), A11 (pasokan air minum), dan A18 (kondisi blower). Agen risiko tersebut memerlukan perhatian dan pengendalian yang lebih intensif karena memiliki kombinasi tingkat peluang dan dampak yang relatif tinggi terhadap produksi ayam broiler. Sementara itu, tujuh agen risiko lainnya termasuk dalam kategori risiko sedang, yaitu A5, A20, A13, A6, A21, A1, dan A8. Meskipun berada pada kategori sedang, agen risiko tersebut

tetap perlu dimitigasi secara berkelanjutan untuk menjaga stabilitas produksi dan mencegah peningkatan tingkat risiko pada periode pemeliharaan berikutnya.

3.6 Strategi Mitigasi Risiko Menggunakan *House of Risk* (HOR) Fase 2

Tahap *House of Risk* (HOR) Fase 2 bertujuan untuk merumuskan strategi mitigasi terhadap agen risiko prioritas yang telah diperoleh pada HOR Fase 1. Penyusunan strategi mitigasi dilakukan dengan menghubungkan setiap agen risiko prioritas dengan tindakan pencegahan (*preventive action*) yang dinilai paling efektif dalam menurunkan peluang terjadinya risiko. Berdasarkan hasil analisis, dirumuskan sepuluh strategi mitigasi yang dapat diterapkan pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia Lampung. Strategi mitigasi yang diusulkan disajikan pada tabel 8 dibawah.

Tabel 8. Strategi Mitigasi Risiko

Kode	Strategi Mitigasi
PA1	Penerapan biosecurity ketat melalui <i>footbath</i> , desinfeksi kendaraan, pembatasan tamu, dan penggunaan APD
PA2	Pembersihan dan desinfeksi kandang, tempat pakan, tempat minum, dan peralatan secara rutin
PA3	Monitoring kesehatan ayam dan deteksi dini penyakit secara berkala
PA4	Pengelolaan kualitas air minum melalui sanitasi tandon, <i>flushing</i> pipa, dan pengujian kualitas air
PA5	Perawatan dan pemeriksaan rutin saluran minum, tempat pakan, dan fasilitas kandang
PA6	Penyusunan dan pengawasan jadwal pemberian pakan sesuai SOP
PA7	Pengelolaan <i>litter</i> melalui pengadukan, penambahan <i>litter</i> baru, dan pengendalian kelembapan
PA8	Pemeriksaan dan perawatan blower, ventilasi, dan peralatan kandang secara berkala
PA9	Penguatan pengawasan SOP pemeliharaan oleh petugas lapangan dan peternak
PA10	Penyediaan cadangan air minum dan pemeriksaan distribusi air secara rutin

Sumber: Data diolah (2026)

Hubungan antara strategi mitigasi dengan dua belas agen risiko prioritas dinilai menggunakan matriks HOR dengan skala hubungan 0, 1, 3, dan 9. Nilai tersebut menunjukkan tingkat efektivitas masing-masing tindakan mitigasi dalam mengendalikan setiap agen risiko. Hasil hubungan antara agen risiko prioritas dan strategi mitigasi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Agen Risiko Prioritas dengan Strategi Mitigasi

Agen Risiko	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10
A5	9	9	9	0	0	0	0	0	0	0
A4	9	3	9	0	0	0	0	0	0	0
A20	9	9	3	0	0	0	0	0	9	0
A9	0	0	0	0	0	9	0	0	9	0
A10	0	0	0	9	0	0	0	0	0	3
A13	0	3	0	0	9	0	0	0	0	0
A6	3	0	9	0	0	0	0	0	0	0
A11	0	0	0	9	0	0	0	0	0	9
A18	0	0	0	0	0	0	0	9	0	0
A21	0	3	0	0	0	0	9	0	0	0
A1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
A8	0	0	0	0	0	9	0	0	3	0

Sumber: Data diolah (2026)

Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai Total Effectiveness (TE), Degree of Difficulty (D), dan Effectiveness to Difficulty Ratio (ETD) untuk menentukan prioritas strategi mitigasi. Hasil analisis HOR Fase 2 disajikan pada Tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10, strategi mitigasi dengan nilai ETD tertinggi adalah PA3, yaitu monitoring kesehatan ayam dan deteksi dini penyakit secara berkala dengan nilai ETD sebesar 13.828. Strategi berikutnya yang menjadi prioritas adalah PA2 berupa pembersihan dan desinfeksi kandang secara rutin (ETD = 12.065), PA1 berupa penerapan biosecurity ketat (ETD = 10.875), dan PA9 berupa penguatan pengawasan SOP pemeliharaan (ETD = 10.014). Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian penyakit dan penerapan biosecurity merupakan strategi yang paling efektif untuk menurunkan risiko produksi ayam broiler.

Tabel 10. Hasil Perhitungan HOR Fase 2

Kode	TE	D	ETD	Ranking
PA1	43.499	4	10.875	3
PA2	36.195	3	12.065	2
PA3	41.484	3	13.828	1
PA4	14.622	2	7.311	5
PA5	7.796	2	3.898	7
PA6	12.418	3	4.139	6
PA7	4.295	2	2.148	9
PA8	5.496	4	1.374	10
PA9	20.028	2	10.014	4
PA10	9.410	3	3.137	8

Sumber: Data diolah (2026)

Rancangan Implementasi Mitigasi Risiko

Strategi mitigasi yang telah diprioritaskan selanjutnya diterjemahkan ke dalam rancangan implementasi agar dapat diterapkan secara sistematis pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia Lampung. Rancangan implementasi memuat tindakan mitigasi, pihak yang bertanggung jawab, serta perangkat pendukung yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Penyusunan rancangan ini bertujuan untuk mempermudah penerapan strategi mitigasi di tingkat peternak sehingga pengendalian risiko dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Rancangan implementasi mitigasi disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rancangan Implementasi Mitigasi Risiko

Kode	Strategi Mitigasi	Pelaksana	Perangkat Pendukung
PA3	Monitoring kesehatan ayam	Peternak, PPL	Obat, vitamin, recording kesehatan
PA2	Desinfeksi kandang	Peternak	Desinfektan, sprayer
PA1	Biosecurity	Peternak	Footbath, APD, desinfektan
PA9	Pengawasan SOP	Peternak, PPL	SOP, checklist evaluasi
PA4	Pengelolaan kualitas air	Peternak	Tandon, alat ukur kualitas air
PA6	Jadwal pemberian pakan	Peternak, PPL	Jadwal pakan, buku recording
PA5	Perawatan fasilitas kandang	Peternak	Peralatan perbaikan
PA10	Cadangan air minum	Peternak	Tandon, pompa air
PA7	Pengelolaan <i>litter</i>	Peternak	Sekam baru, EM4
PA8	Perawatan blower	Peternak, Teknisi	Blower, alat perawatan

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, setiap strategi mitigasi memiliki pelaksana dan perangkat pendukung yang berbeda sesuai dengan karakteristik tindakan yang dilakukan. Sebagian besar tindakan mitigasi dilaksanakan oleh peternak atau pengelola kandang dengan pendampingan Pegawai Penyuluh Lapang (PPL). Pembagian tugas tersebut diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penerapan strategi mitigasi sehingga risiko produksi dapat dikendalikan secara optimal.

Estimasi Biaya Mitigasi Risiko

Selain aspek teknis, implementasi strategi mitigasi juga memerlukan dukungan biaya. Oleh karena itu, dilakukan estimasi biaya berdasarkan kebutuhan riil peternakan mitra PT New Hope Indonesia Lampung pada satu periode pemeliharaan. Estimasi biaya mencakup kebutuhan biosecurity, sanitasi kandang, pengendalian penyakit, pengelolaan air minum, pemeliharaan fasilitas kandang, serta kegiatan pendukung lainnya. Hasil estimasi biaya disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12, total biaya yang dibutuhkan untuk menerapkan seluruh strategi mitigasi adalah Rp13.300.000 per periode pemeliharaan. Dibandingkan dengan laba bersih peternak sebesar Rp120.699.553 per periode, biaya tersebut hanya sekitar 11,02% dari laba bersih. Persentase ini menunjukkan bahwa penerapan strategi mitigasi masih layak secara ekonomi karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan potensi kerugian akibat risiko produksi, seperti serangan penyakit, kegagalan biosecurity, penurunan performa ayam, maupun gangguan sistem pemeliharaan. Oleh karena itu, implementasi strategi mitigasi dapat dipertimbangkan sebagai investasi preventif untuk menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha ayam broiler.

Tabel 12. Estimasi Biaya Mitigasi Risiko

Kode	Strategi Mitigasi	Estimasi Biaya (Rp/periode)
PA3	Monitoring kesehatan ayam	500.000
PA2	Desinfeksi kandang	1.500.000
PA1	Biosecurity	2.000.000
PA9	Pengawasan SOP	500.000
PA4	Pengelolaan kualitas air	1.000.000
PA6	Jadwal pemberian pakan	300.000
PA5	Perawatan fasilitas kandang	1.500.000
PA10	Cadangan air minum	2.500.000
PA7	Pengelolaan <i>litter</i>	1.500.000
PA8	Perawatan blower	2.000.000
Total		13.300.000

Sumber: Data diolah (2026)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi pada usaha ayam broiler kemitraan PT New Hope Indonesia Lampung didominasi oleh faktor biologis, teknis, dan manajerial. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat keparahan (*severity*) pada kejadian risiko yang berkaitan dengan kegagalan penerapan biosecurity, keterlambatan penanganan ayam sakit, dan rendahnya Indeks Performa (IP), serta tingginya peluang terjadinya (*occurrence*) pada agen risiko berupa serangan bakteri *Escherichia coli*, penyakit *Chronic Respiratory Disease* (CRD), dan sanitasi kandang yang kurang optimal. Hasil perhitungan *Aggregate Risk Priority* (ARP) juga menempatkan ketiga agen risiko tersebut sebagai prioritas utama untuk dikendalikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi ayam broiler sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengendalian kesehatan ternak dan penerapan biosecurity. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hardaker et al. (2021) yang menyatakan bahwa risiko biologis merupakan sumber utama ketidakpastian dalam usaha peternakan, serta mendukung penelitian Saragih et al. (2022) yang menyebutkan bahwa tingginya mortalitas dan tidak tercapainya standar performa produksi umumnya dipengaruhi oleh penyakit dan lemahnya manajemen pemeliharaan.

Berdasarkan analisis Pareto, dua belas agen risiko memberikan kontribusi terbesar terhadap total risiko produksi sehingga diprioritaskan dalam penyusunan strategi mitigasi menggunakan *House of Risk* (HOR) Fase 2. Strategi mitigasi yang memiliki nilai *Effectiveness to Difficulty Ratio* (ETD) tertinggi adalah monitoring kesehatan ayam dan deteksi dini penyakit, diikuti pembersihan serta desinfeksi kandang, penerapan biosecurity yang ketat, dan penguatan pengawasan terhadap standar operasional prosedur (SOP). Dominannya strategi yang berorientasi pada pencegahan menunjukkan bahwa pengendalian sumber risiko lebih efektif dibandingkan hanya menangani dampak yang telah terjadi. Temuan ini sesuai dengan konsep *House of Risk* yang dikembangkan oleh Pujawan & Geraldin (2009), yaitu memfokuskan pengendalian pada *risk agent* yang memiliki kontribusi terbesar terhadap keseluruhan risiko. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kusri et al. (2022) dan Windah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode HOR mampu menghasilkan strategi mitigasi yang efektif melalui penentuan prioritas tindakan berdasarkan tingkat efektivitas dan kemudahan implementasinya.

Dari aspek implementasi, strategi mitigasi yang dihasilkan dinilai layak untuk diterapkan karena didukung oleh rancangan pelaksanaan yang melibatkan peternak dan Pegawai Penyuluh Lapangan (PPL), serta memerlukan biaya yang relatif kecil dibandingkan laba bersih yang diperoleh peternak dalam satu periode produksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan biosecurity, sanitasi kandang, monitoring kesehatan ternak, dan penguatan SOP merupakan investasi preventif yang dapat menekan potensi kerugian akibat penyakit, penurunan performa produksi, maupun gangguan operasional kandang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Tanjung et al. (2023) yang menyatakan bahwa meskipun sistem kemitraan mampu mengurangi risiko pasar, peternak masih menghadapi risiko produksi yang tinggi sehingga diperlukan pengelolaan risiko yang sistematis. Dengan demikian, penerapan metode *House of Risk* pada penelitian ini tidak hanya mampu mengidentifikasi sumber risiko prioritas, tetapi juga menghasilkan strategi mitigasi yang aplikatif dan mendukung keberlanjutan usaha ayam broiler kemitraan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 25 kejadian risiko (*risk event*) dan 25 sumber risiko (*risk agent*) yang memengaruhi produksi ayam broiler pada peternak kemitraan PT New Hope Indonesia Lampung. Berdasarkan analisis *House of Risk* (HOR) Fase 1, diperoleh 12 agen risiko prioritas yang mencakup 81,2% dari total nilai *Aggregate Risk Priority* (ARP), dengan agen risiko utama berupa serangan bakteri *Escherichia coli*, penyakit *Chronic Respiratory Disease* (CRD), serta sanitasi dan biosecurity kandang yang kurang optimal. Analisis HOR Fase 2 menghasilkan sepuluh strategi mitigasi, dengan prioritas utama meliputi monitoring kesehatan ayam dan deteksi dini penyakit, pembersihan dan desinfeksi kandang, penerapan biosecurity yang ketat, penguatan pengawasan standar operasional prosedur (SOP), serta pengelolaan kualitas air minum. Strategi tersebut dinilai efektif dalam menurunkan peluang terjadinya agen risiko prioritas dan layak diterapkan karena biaya implementasinya relatif kecil dibandingkan laba bersih peternak maupun potensi kerugian akibat risiko produksi. Oleh karena itu, penerapan strategi mitigasi secara konsisten dengan dukungan pendampingan teknis dari PT New Hope Indonesia Lampung diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko, menjaga produktivitas, dan mendukung keberlanjutan usaha ayam broiler pola kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., Kurniati, D., & Suharyani, A. (2024). Risiko usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.1-14>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. (2026). *Kabupaten Lampung Timur dalam Angka 2026*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. <https://lampungtimurkab.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/f9f4bb9a2b57eec8d73a4791/kabupaten-lampung-timur-dalam-angka-2026.html>
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2024). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. (2025). *Data produksi daging ayam ras pedaging Provinsi Lampung tahun 2018–2024*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Gyamfi, E. K., ElSayed, Z., Kropczynski, J., Yakubu, M. A., & Elsayed, N. (2024). Agricultural 4.0 Leveraging on Technological Solutions: Study for Smart Farming Sector. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2401.00814>
- Hardaker, J. B., Lien, G., Anderson, J. R., & Huirne, R. B. M. (2021). *Coping with Risk in Agriculture: Applied Decision Analysis* (4 ed.). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781780645742.0000>
- Herwansyah, T., Kusmaria, Unteawati, B., & Handayani, S. (2025). Karakteristik konsumen dalam pembelian daging ayam frozen di Toko Prima Freshmart Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 3(2), 104–110. <https://doi.org/10.25181/jmat.v3i2.4283>
- Husna, A., Husain, T. K., & Rosada, I. (2024). Proses budidaya dan analisis risiko usaha ternak ayam broiler (Studi kasus pada PT Ciomas Adisatwa). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 1–14.
- Ibrani, A. M., & Haerunianti. (2026). Manajemen risiko produksi dan pemasaran usaha ayam broiler mandiri di Pasar Wajo Pulau Buton. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 13(1). <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v13i1.70442>
- Ilham, N. (2018). *Kemitraan Agribisnis Peternakan*. IPB Press.
- Kusrini, E., Safitri, K. N., & Fole, A. (2022). Mitigasi risiko distribusi pada sustainable supply chain management menggunakan metode House of Risk (HOR). *Jurnal Integrasi Sistem Industri*.
- Muhammad, N. (2020). *Analisis pemasaran produk pakan ayam PT New Hope pada PT Makmur Jaya Poultry Shop Pekanbaru dalam menghadapi persaingan menurut perspektif ekonomi syariah*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nazir, M. (2019). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

- Pratiwi, D., Andarwangi, T., Tantriadisti, S., & Ulfah, M. (2025). Integrasi pasar dan elastisitas transmisi harga daging ayam ras (broiler) di pasar tradisional Indonesia. *Mimbar Agribisnis*, 11(2), 1739–1745.
- Pujawan, I. N., & Geraldin, L. H. (2009). House of Risk: A Model for Proactive Supply Chain Risk Management. *Business Process Management Journal*, 15(6), 953–967. <https://doi.org/10.1108/14637150911003801>
- Rasyaf, M. (2019). *Manajemen Peternakan Ayam Broiler*. Penebar Swadaya.
- Renaudeau, D., Collin, A., Yahav, S., de Basilio, V., Gourdine, J. L., & Collier, R. J. (2020). Adaptation to Hot Climate and Strategies to Alleviate Heat Stress in Livestock Production. *Animal*, 14(S1), 431–444.
- Saragih, B., Saptana, & Ilham, N. (2022). Analisis risiko produksi dan pendapatan pada usaha ayam broiler pola kemitraan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 145–158.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (15th ed. (ed.)). Alfabeta.
- Tanjung, R. P. H., Ramadhani, S., & Aslami, N. (2023). Analisis risiko usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3, 461–471.
- Veronica, D., Fitriani, & Irawati, L. (2023). Strategi pemasaran telur ayam ras menggunakan metode bauran pemasaran di CV XYZ Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/10.25181/jmat.v1i2.3413>
- Wibowo, T. J., Handika, F. S., & Syah, A. S. (2021). Pengelolaan rantai pasok ayam dengan metode House of Risk. *Tekinfo: Jurnal Ilmiah Teknik Industri dan Informasi*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.31001/tekinfo.v10i1.941>
- Windah, C. P., Setyawati, I. K., Aji, J. M. M., Damascena, C. R., & Magfiroh, I. S. (2025). Analisis risiko menggunakan metode House of Risk (HOR) pada peternakan sapi perah Rembangan Dairy Farm Kabupaten Jember. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 7(3), 140–151. <https://doi.org/10.25077/joseta.v7i3.902>